

“Ceria”

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 10, No. 1, Juli 2019

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

¹Ani, ²Evy Fitria,

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan; Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: ani.alvi49@gmail.com, evyfitria7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran orang tua dalam pengembangan membaca permulaan pada anak usia dini anak kelompok B di RA Al-Hidayah Pasir Jaya Kota Tangerang. Penelitian dilatarbelakangi karena sebagian besar orang tua masih banyak yang mengleskan atau tidak mampu untuk mengajarkan anaknya dalam hal membaca permulaan. Dalam penelitian ini keterlibatan orangtua dilihat dari penyediaan fasilitas, kualitas interaksi yang dilakukan dan kebiasaan orangtua/keluarga. Metode penelitian ini metode kualitatif (studi kasus) teknik pengumpulan data menggunakan wawancara langsung, dan observasi. Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data kualitatif yaitu data yang bersifat narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 12 orang tua masih banyak yang belum berperan langsung untuk perkembangan anaknya, mereka justru lebih senang jika anak di leskan atau diajarkan oleh orang lain dalam hal membaca. Selain itu juga ada orang tua yang justru mereka sendirilah yang mengajarnya, karena menurut pendapatnya peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anaknya kelak. Dan dampak yang akan timbul jika seorang anak sudah di paksa untuk belajar membaca sejak dini akan mengalami *mental hectic* (merasa tidak tenang, tertekan, cepat bosan, tidak focus) dan menyebabkan motivasi belajarnya menurun. Cara-cara yang bersahabat seperti bermain bersama, intonasi yang lembut dan sebagainya juga merupakan hal yang dapat menjaga *mood* anak dalam proses perkembangannya.

Kata kunci: peranan orangtua, kemampuan membaca permulaan, anak usia 5-6 Tahun

Pengantar

Anak merupakan individu yang unik dengan pola perkembangan yang berbeda-beda. Masa anak-anak merupakan periode yang khas dimana segala potensi yang anak miliki berkembang demikian pesatnya. Secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sifat dan perilaku anak yang dipengaruhi faktor ini menurun dari orang tuanya. Faktor internal inilah yang akan diwarisi oleh seorang anak dan akan menjadi sifat dasar seorang anak. Faktor eksternal menjadi lingkungan disekitar anak. Faktor eksternal ini juga turut

mempengaruhi tumbuh kembang anak sebagaimana faktor internal bahkan lebih. Faktor eksternal dapat berasal dari keluarga maupun orang-orang yang berada disekitar lingkungan anak. Namun, sebenarnya kombinasi dari kedua faktor memiliki keterkaitan erat satu sama lain.

Orang tua tidak hanya mewariskan gen yang dimilikinya kepada anak-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi anak-anak. Ketika seorang anak sudah dapat membuat pilihan terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak anak sukai, maka orang tua harus dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai. Pendidikan anak dimulai dari orang tua dan apa yang anak lakukan adalah tanggung jawab orang tua. Ulwan menyatakan bahwa tanggung jawab sebagai orang tua tidak mudah, “ para bapak dan ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar didalam mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk menanggung beban hidup mereka “. (Andi, 2015).

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Peran orang tua dalam pendidikan tidak hanya itu, peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dengan memberikan bantuan, dukungan atau motivasi, dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat. Hal tersebut di atas akan menimbulkan rasa percaya diri anak pada akhirnya sikap ini akan memunculkan kemandirian belajar pada dirinya pula. Peran orang tua dalam memberikan bantuan, dukungan atau motivasi dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat kepada anak disebut sebagai peran orang tua dalam pembelajaran.

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan orang tua dalam mengembangkan membaca permulaan anak, dan dampak yang akan timbul jika seorang anak sudah dipaksa untuk belajar membaca sejak dini. Manfaat bagi orang tua dan masyarakat, sebagai bahan informasi bagi orang tua untuk lebih memperhatikan bahwa dengan pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat mengembangkan kemampuan membaca anak dengan optimal.

Menurut Raho, peranan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat. (Raho, 2007). Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesepakatan-kesepakatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. (Soekanto, 2005, h. 240). Hal tersebut menandakan peranan merupakan suatu aspek yang bersifat dinamis dari kedudukan seseorang. Jika seseorang melaksanakan kedudukannya maka orang tersebut menjalankan suatu peranan.

Anak yang terlahir ke dunia tidak terlepas dari peran orang tua dalam sebuah keluarga. Orang tua merupakan lingkungan terdekat anak, selain orang-orang sekitarnya. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anak, ayah dan anak atau ibu dan anak atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga. (Istiadie, Johan & Fauti Subhan, 2013). Dalam situasi ini, orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan *skill*. (Mahmud et al, 2013. h.142).

Peran orang tua merupakan kegiatan untuk mengembangkan segala potensi anak. Peran orang tua sebenarnya tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan membaca anak tetapi juga ada aspek-aspek lain yang mutlak dilakukan orang tua, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Seperti pendapat Bloom dalam tujuan belajar meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. (Bloom, 1977). Orang tua juga dapat memberikan penghargaan dan pujian untuk usaha tersebut karena hal ini merupakan langkah awal menuju berkembangnya potensi anak secara optimal.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, pentingnya peranan orang tua juga dapat perhatian pemerintah dalam pengembangan anak. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bagian kedua

tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua, pasal 7 diungkapkan, “(1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan anaknya, (2) Orang tua dari usia anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. (Fung, Daniel & Cai Yi Ming, 2003).

Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer. Menurut Kuhn dalam Toha (1996: 109) dalam Fahmi(2015) menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. (Mahmud et al, 2013, h. 149).

Erikson berpendapat bahwa pola asuh diawal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang kan terus berkembang pada fase-fase berikutnya. Proses pengasuhan dimasa bayi akan melandasi kepribadian anak dimasa kanak-kanak. Proses pengasuhan dimasa kanak-kanak akan melandasi kepribadian dimasa remaja dan seterusnya. Proses tersebut akan berlanjut seumur hidupnya. Dengan demikian tampaklah bahwa kepribadian seseorang dimasa dewasa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari proses pengasuhan di fase-fase sebelumnya. (Erikson dalam Prasetya, 2003).

Untuk itu peran orang tua terhadap anak diharapkan memberikan pola asuh yang tepat agar perkembangan kemampuan membaca anak berkembang dengan optimal. Dalam bukunya, menurut Santoso pola asuh merupakan tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya, perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial maupun rohani sebagai harapan dan cita-cita yang diharapkan orang tua bagi anaknya. (Santoso, 2000, h. 149).

Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung maksudnya bentuk-bentuk asuhan yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. Adapun pendidikan yang secara tidak langsung adalah berbagai interaksi

pengasuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Kedua hal ini (pola asuh yang langsung maupun tidak langsung) sangat memiliki dampak dalam perkembangan anak.

Secara umum, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh *authoritarian* (otoriter); (2) pola asuh *authoritative*, dan (3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh permisif. (Mahmud et al, 2013, h. 150). Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik yang keras, tegas dan harus dilakukan oleh anak setelah diperintah. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Dengan demikian orang tua harus dapat menyesuaikan pola asuh sesuai dengan situasi perkembangan yang sedang berlangsung. Pada kenyataannya ketiga pola asuh tersebut tidak dikategorikan secara baku. Pelabelan pola asuh tersebut pada orang tua belum tentu tepat karena untuk beberapa hal orang tua cenderung menggunakan beberapa pola asuh untuk menerapkannya pada perkembangan membaca permulaan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Hal ini ternyata memerlukan dukungan dari lingkungan. Lingkungan yang mendukung akan membantu mengembangkan kemampuan membaca karena dengan membaca maka akan memperoleh banyak keuntungan dan manfaat. Kemampuan berasal dari kata “ mampu ” yang berarti dapat, atau sanggup melakukan sesuatu. Menurut Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan suatu tindakan (*performace*) yang dapat dilakukan sekarang. (Utami, 2017, h. 17).

Gordon dalam Mulyasa memberikan definisi tentang kemampuan, menurutnya kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (Mulyasa, 2002, h. 39). Kemampuan yang dimiliki seseorang

lazimnya hanya di satu bidang saja, akan tetapi ada juga orang yang memiliki kemampuan dalam beberapa bidang kehidupan. Penilaian akan kemampuan seseorang tidaklah dapat dilakukan dengan penilaian secara fisik.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan. Bond dalam Mulyono, mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan symbol-simbol bahasa tulis yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. (Mulyono, 2003, h. 200). Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang berkepanjangan. Sunarni memberikan definisi membaca berarti “merespon dan melihat lambing-lambang dalam bentuk tulisan terutama yang menyangkut pengetahuan dan teknologi. (Sunarni, 2003, h. 11).

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang disebut kemampuan membaca permulaan jika pengajaran membaca itu yang diutamakan adalah: 1) memberikan kecakapan atau kemampuan kepada anak untuk mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, 2) melancarkan teknik membaca pada anak-anak. (Ngalim, 2004, h. 29). Kemampuan berbahasa yang dimiliki setiap individu meliputi kemampuan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah membaca.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dideskripsikan secara garis besar bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan seseorang dalam mengubah rangkain huruf menjadi rangkaian bunyi, belajar kata, suku kata, kalimat dan mengerti makna yang terkandung dari sebuah tulisan, serta daya atau kesanggupan seseorang untuk melihat kondisi lingkungannya dan memberikan tanggapan atau respon atas apa yang dilihatnya.

Menurut Etty dalam Fahmi bahwa membaca permulaan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari bidang studi bahasa Indonesia. Membaca permulaan ini, anak diberi pelajaran membaca sampai menguasai huruf *alphabet*. (Fahmi, 2015, h. 27). Sementara menurut Nasution yang dikutip dari Nyoman Suendra dkk bahwa membaca permulaan

merupakan kesanggupan merubah lambing tertulis (tercetak) menjadi lambing yang berisikan pengertian yang terkadang disuarakan. (Fahmi, 2015, h. 27).

Bila anak mampu untuk melafalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan baik dan benar secara lancar maka anak sudah dinyatakan memiliki kemampuan membaca permulaan. Pelaksanaan membaca permulaan dapat disiapkan dan dilaksanakan sejak usia dini melalui pengenalan gambar-gambar buku, cerita atau dongeng terhadap anak. Walaupun anak sekedar melihat orang tua memegangnya, membacanya atau menceritakannya kepada anak ditempat tidur, menjelang tidur setiap malam sebagai pengantar anak tidur.

Tujuan utama membaca permulaan adalah agar anak dapat membaca huruf, kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Adapun tujuan membaca permulaan di PAUD, TK, RA atau lembaga sederajatnya. Tujuan membacanya hanya pada mengenalkan huruf, suku kata, dan kata dasar (Fahmi, 2015, h. 45). Seorang anak belajar mengenal huruf, merangkainya menjadi sebuah kata hingga menjadi sebuah kalimat dan memahami maknanya dengan melalui tahapan tertentu.

Pada usia 5-6 tahun perkembangan bahasa anak sudah mendekati kesempurnaan. Kosa kata anak terus berkembang, dan anak mulai memahami bahwa kata-kata memiliki lebih dari satu arti. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi. (Martini, 2006). Kemampuan perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Stimulus untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini pun perlu dilakukan agar perkembangan bahasa anak bisa baik dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif pada penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat, mendalam, serta bermakna sehingga tujuan peneliti dapat tercapai.

Sumber data yang diperoleh kemudian akan diteliti, adalah observasi siswa-siswi RA Al-Hidayah Kelurahan Pasir Jaya usia 5-6 tahun khususnya dikelompok B1 dan hasil wawancara dari orang tua siswa. Data dalam penelitian ini adalah berbentuk data kualitatif yaitu dalam bentuk pemaparan atau narasi, dengan menggunakan catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumen.

Tabel 3.2

Instrument Penelitian

Variabel	Indikator
Peranan Orang Tua	– Peranan orang tua dalam mengajarkan anak membaca permulaan
	– Pendapat orang tua sudah mengajarkan membaca sejak usia dini
	– Cara menuntun anak membaca sejak usia dini
	– Kegiatan tambahan di luar sekolah
	– Dampak yang akan muncul jika anak sudah diajarkan membaca sejak dini

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy, 2011, h 248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pendahuluan atau pra lapangan. Selanjutnya, pada saat pengumpulan data berlangsung, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, peneliti dapat langsung melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Hidayah. Pada penelitian ini didapatkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap orang tua dan siswa tersebut kita tau cara masing-masing orang tua mengajarkan anak membaca permulaan agar merasa nyaman, dan menyenangkan. Peran dan tanggung jawab orang tua antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah dan guru di sekolah dapat menjalankan kegiatan pembelajaran dengan antusias yang tinggi berkat orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dari pertanyaan yang saya buat untuk mengetahui setuju atau tidak nya anak sejak usia dini sudah di ajarkan membaca, hampir semua orang tua menyetujui jika anaknya sudah di ajarkan membaca sejak usia dini. Karena mereka beranggapan tidak masalah mengajarkan membaca dan menulis sejak anak usia dini. Biasanya yang memiliki pendapat untuk membolehkan anak diajarkan baca dan tulis dilatar belakangi agar anaknya tidak mengalami kesulitan ketika masuk SD. Tuntutan masuk ke SD pada saat ini mensyaratkan bahwa anak sudah mampu untuk membaca dan menulis.

Memberikan pelajaran yang dipaksa untuk bisa calistung sejak dini dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental, dan anak akan mengalami “*mental hectic*” atau kekacauan mental seperti merasa tidak tenang, tertekan, cepat bosan, dan tidak fokus. Seperti hasil wawancara dengan orang tua, hampir 60% orang tua banyak yang tidak tau dampak yang akan timbul jika anak di paksa membaca sejak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa anak yang orang tuanya tidak tau atau merasa anak nya tidak akan mengalami *mental hectic*, anak-anak tersebut selalu tidak focus, dan tidak tenang saat kegiatan disekolah. Sedangkan anak yang orang tua nya sudah mengetahui bahwa anak yang dipaksa membaca sejak dini akan mengalami *mental hectic*, anak-anak tersebut terlihat selalu fokus, dan disiplin di sekolah.

Diketahui bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya tau dampak dari mengajarkan membaca pada anak sejak usia dini. Kesalahan ini sering dilakukan oleh orang tua, yang seringkali bangga jika lulus TK anaknya sudah dapat calistung. Untuk itu saya selaku pengajar di sekolah tersebut, selalu mensosialisasikan kepada setiap wali murid

untuk tidak memaksakan anak belajar membaca, karena dengan pendidikan dalam keluarga atau peran orang tua pun sangat berpengaruh untuk kemampuan membacanya.

Anak-anak di usia pra-sekolah yang disebut usia emas. Peran Orang tua sebagai *Modelling, mentoring, organizing* dan *teaching* akan sangat memengaruhi *way of life* anak, sebab pada zaman keemasan adalah usia ketika sel-sel otak anak tumbuh sangat cepat. Usia emas terjadi pada anak-anak usia berusia 0-6 tahun. Stimulasi telah diberikan oleh orang tua dan lingkungan akan mendukung kemampuan keaksaraan mereka. Oleh karena itu orang tua wajib mengajarkan atau mendampingi anak dalam belajar membaca permulaan, karena kemampuan anak berkembang tergantung pada seberapa besar peranan orang tua dalam membimbing dan mengajarkan anaknya. Orang tua setiap hari harus bisa berperan dengan baik dan aktif, agar berhasil pula dalam memberikan bimbingan/motivasi kepada anak-anaknya dikemudian hari.

Menurut Raho, peranan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat. (Raho, 2007, h.46). Pengertian tersebut menggambarkan bahwa setiap situasi akan memberikan kepada seseorang suatu peran tertentu, yang menggariskan seperangkat perilaku yang diharapkan untuk dilaksanakan baik itu dalam kehidupan keluarga, masyarakat atau dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan non formal seperti keluarga melalui orang tua. Dalam hal ini peranan orang tua yang dilakukan dapat diterapkan dan dimulai dari cara orang tua membimbing anak. Selain itu mengetahui dampaknya mengajarkan membaca sejak dini.

Salah satu hal yang menunjang orang tua dalam memberikan peranan yang baik kepada anak-anaknya dapat dilihat melalui cara yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan anak, tanpa cara-cara yang baik dan benar proses peranan orang tua kepada anak tidak akan berjalan dengan baik pula. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anak, ayah dan anak atau ibu dan anak atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga. (Abdus Salam, 2007, h. 6).

Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. (Mahmud et al, 2013, h. 149). Peran orang tua sebenarnya tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan membaca anak tetapi juga ada aspek-aspek lain yang mutlak dilakukan orang tua, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pengajaran baca, tulis, hitung (calistung) mungkin sudah dilakukan banyak orangtua sejak sang anak mulai bisa bicara atau saat mereka memasuki usia 3-4 tahun. Dampak yang nantinya dialami anak adalah rasa bosan untuk belajar. Hal tersebut nantinya dapat menyebabkan motivasi belajarnya menurun. Memang ada beberapa anak mungkin tidak merasakan demikian tapi mayoritas anak akan mengalami kebosanan karena sudah dipaksa untuk belajar membaca. Jika kondisinya adalah anak yang meminta, orangtua sebisa mungkin harus tahu batasannya.

Bagi anak yang tidak ingin belajar membaca tidak boleh dipaksakan, tapi bisa dengan cara lain seperti mengajak bermain sambil belajar, atau menyediakan media yang anak sukai untuk belajar membaca permulaan di usia dini dan pendekatan-pendekatan terhadap anak, agar anak dapat merasa mendapatkan figure yang baik dari orang tuanya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan membaca permulaan anak, Keberhasilan anak-anak, termasuk pendidikannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua mampu memberikan sumbangsih bagi proses pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah proses pertama pendidikan anak. Betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya pada umumnya, sebab bagaimana pun baiknya mutu suatu sekolah kalo orang tua tidak proaktif dalam memperhatikan dan membantu anak-anaknya di rumah, maka anak itu tidak akan mencapai kemajuan sebagaimana yang diharapkan. Dan dampak mengajarkan membaca

sejak usia dini yaitu yang dialami oleh anak adalah rasa bosan untuk belajar, dan membuat anak stress bahkan merasa terbebani. Hal tersebut nantinya dapat menyebabkan motivasi belajarnya menurun.

Daftar Acuan

Abdussalam. (2007). Hukum Perlindungan Anak. Jakarta: Restu Agung.

Diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php> tanggal 10 April 2018

Benard, Raho. (2007). Sosiologi. Maumere: Leda Lero.

Diunduh dari: http://eprints.walisongo.ac.id/4005/3/093111088_bab2.pdf. tanggal 20 Maret 2018

Bloom. (1977). Taxonomy of Educational Domain Objective. New York: Logman Inc.

Diunduh dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom. tanggal 20 Juni 2018

Fahmi. (2015). Permasalahan Anak Usia Dini (Mengkenalkan Membaca Permulaan Kepada Anak Usia Dini). Serang: Untirta Press

Jamaris, Martini. (2006). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Grasindo.

Mahmud, G., Heri, Y., Yuyun. (2013). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Jakarta: Akademia Permata.

Moleong, J Lexy. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Rosda Karya.

Munandar, Utami. (1990). Mengembangkan Bakat dan Keterampilan Anak Sekolah. Jakarta: PT. Gramedia.

Prasetya. (2003). Pola Pengasuhan dan Gangguan Kepribadian. Diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php>. tanggal 15 November 2018

Purwanto, Ngalim & Alim, D. (2004). Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Santoso, Soegeng. (2000). Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya. Jakarta: PT Kreasi Pena Gading. Diunduh dari:

<https://ums.ac.id%2F42702%2F1%2Fartikel%2520publikasi.pdf&usg=AOvVaw3xAWP>

[qQDeFZI91-hfXf71D](#) tanggal 10 April 2018

Soekanto, Soejono. (2005). Edisi 38. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sunarni. (2003). Pelaksanaan Pembelajaran Metode Membaca Menulis Permulaan (MMP)

Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan. Jakarta: Skripsi, FIP. PLB, UNJ.

Syahrani, Andi. (2015). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Diunduh dari: <file:///C:/Users/acer/Downloads/2560-5466-1-SM.pdf> tanggal 02 Februari 2018.